

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Krisis keuangan yang menimpa Amerika telah menciptakan trauma bagi para pelaku bisnis, tidak terkecuali para investor di Indonesia. Dampak dari adanya krisis tersebut sudah mulai tampak, satu persatu sektor usaha di Indonesia mulai menjadi korban. Sejumlah perusahaan di Indonesia mulai mengalami kesulitan keuangan yang berimbas dengan adanya kebijakan dari perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) agar mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya disebabkan oleh adanya masalah dalam kinerja operasi perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan sangat penting dilakukan. Dengan mendeteksi kinerja perusahaan, dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mendeteksi kinerja perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu serta informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan. Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media untuk mengkomunikasikan *performance*

keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat (Eugene, 2001).

Eugene (2001) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi antara perusahaan yang bersangkutan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemilik dan manajemen perusahaan, para investor dan kreditor, pemerintah, organisasi perusahaan dan karyawan serta masyarakat, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan harus diaudit oleh auditor independen agar laporan tersebut dapat diandalkan dan dapat diartikan dengan bahasa yang sama oleh pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tersebut sudah diverifikasi dan ditelusuri ke bukti-bukti pendukungnya serta telah ditentukan tingkat kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan audit, auditor harus menerbitkan laporan auditor, yang merupakan media bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan dimana mengharuskan untuk tidak memberikan pendapat (PSA No 02 IAI, 2001). Laporan auditor tersebut berisi tentang pendapat auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia.

Selain bertanggung-jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, menurut Standar Auditing (SA) Seksi 341 dalam PSA No 30 paragraf 03 (IAI, 2002) auditor juga bertanggung-jawab untuk

mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini *going concern* (Standar Auditing Seksi 341 dalam PSA No 30 paragraf 13 IAI, 2001).

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan *going concern*.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada nilai kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan, sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern* karena

kebangkrutan merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam jangka waktu yang pendek, perusahaan memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo sehingga mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka semakin bagus kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kecil kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.

Menurut Horrigon (1965) dalam Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Selain menganalisis rasio keuangan perusahaan, aspek lain yang dijadikan pertimbangan dalam pemberian opini *going concern* adalah reputasi

Kantor Akuntan Publik. Craswell *et al.* (1995) dalam Margareta dkk (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional.

John (1991) dalam Margareta dan Sylvia (2005) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan adanya KAP tersebut. Dengan demikian kualitas audit yang terus meningkat akan mempertinggi skala KAP yang juga akan mempengaruhi seorang klien dalam memilih KAP. Jika sebuah KAP telah mengklaim dirinya sebagai KAP yang besar maka mereka akan berusaha keras menjaga nama baik tersebut dan berusaha menghindari terjadinya tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP OPINI AUDIT WAJAR TANPA PENGECUALIAN DENGAN PARAGRAF PENJELAS GOING CONCERN”**

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan replikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti menambah variabel independennya yaitu variabel pertumbuhan

penjualan dan reputasi kantor akuntan publik, menambah periode pengamatan serta mengganti sampel penelitian menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mempermudah penentuan masalah agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan tidak menimbulkan kesalahan, sehingga akan lebih terarah dalam pemecahan suatu masalah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Opini audit yang diteliti dalam penelitian ini adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern* yaitu bahwa dalam pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan opini audit selain wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern* yaitu bahwa dalam pertimbangan auditor tidak terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya namun terdapat hal-hal lain yang membuat auditor merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan. Keempat jenis opini auditor yang lainnya juga diteliti dalam penelitian ini dan termasuk dalam kategori opini audit selain wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas menggunakan *return on asset* (ROA), solvabilitas

menggunakan *debt ratio* (DR), likuiditas menggunakan *quick ratio* (QR), dan pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*growth ratio*).

3. Reputasi Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini diprosikan dengan skala Kantor Akuntan Publik.

### **C. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *rasio return on asset* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*?
2. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*?
4. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*?
5. Apakah Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah rasio *return on asset* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan



Dengan menganalisis rasio keuangan maka dapat dilihat indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi perusahaan maupun *performance* yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan untuk suatu periode tertentu serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

## 2. Bagi Investor

Bertujuan untuk mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan investasi pada suatu perusahaan yang merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi, terutama untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang menyangkut tentang kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan.

## 3. Bagi Auditor

Bertujuan untuk mengukur kualitas auditnya jika seorang auditor telah mengklaim dirinya termasuk dalam Kantor Akuntan Publik yang besar maka seorang auditor akan berusaha keras menjaga nama baik tersebut dan berusaha menghindari terjadinya tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besarnya termasuk dalam memberikan pendapatnya atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.